

Perilaku pencarian informasi taruna pada program wajib baca siang guna memenuhi kebutuhan informasi di Perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang

Ruth Verelia Dewayanti^{1*)}, Athanasia Octaviani Puspita Dewi²

^{1,2}Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Dr. Antonius Suroyo, Tembalang, Semarang, Indonesia

*) Korespondensi: vereliadewayanti@gmail.com

Received: 3 Jun 2025; **Revised:** Oct 2025; **Accepted:** Oct 2025;

Abstract

This research examines “Information Search Behavior in the Compulsory Afternoon Reading Program to Meet the Information Needs of Cadets at the Semarang Police Academy Library”. This study aims to analyze the information search behavior of cadets when implementing the compulsory afternoon reading program to meet information needs at the Police Academy Library. The research uses a descriptive qualitative approach with a theoretical framework that combines the Ellis and Wilson information seeking behavior model. The informants in this study were five people, namely Semarang Police Academy cadets and all of them came from Level IV. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Data analysis used in this research is thematic analysis to identify patterns of informant behavior. The results showed three main patterns in the information seeking behavior of cadets, namely searching through librarians, self-searching through bookshelves, and utilizing OPAC (Online Public Access Catalog). The obstacles faced include limited library collections, lack of information literacy, and technical barriers such as unstable internet access. The integration of Ellis and Wilson's model shows that information seeking behavior not only includes technical aspects, but is also influenced by contextual and systemic factors, including the role of librarians and library facilities as mediating variables. This research emphasizes the importance of strengthening information literacy, improving library collections, and optimizing technology-based services to support the academic needs of cadets.

Keywords: information-seeking behavior, information, cadets

Abstrak

Penelitian ini mengkaji mengenai “Perilaku Pencarian Informasi pada Program Wajib Baca Siang untuk Memenuhi Kebutuhan Informasi Taruna di Perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku pencarian informasi taruna saat melaksanakan program wajib baca siang guna memenuhi kebutuhan informasi di Perpustakaan Perpustakaan Akademi Kepolisian. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka teoritis yang memadukan model perilaku pencarian informasi Ellis dan Wilson. Adapun informan dalam penelitian ini sebanyak lima orang yakni Taruna Akademi Kepolisian Semarang dan semua-nya berasal dari Tingkat IV. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tematik analisis untuk mengidentifikasi pola perilaku informan. Hasil penelitian menunjukkan tiga pola utama dalam perilaku pencarian informasi taruna, yaitu pencarian melalui pustakawan, pencarian mandiri melalui rak buku, dan pemanfaatan OPAC (*Online Public Access Catalog*). Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan koleksi perpustakaan, kurangnya literasi informasi, serta hambatan teknis seperti akses internet yang tidak stabil. Integrasi model Ellis dan Wilson menunjukkan bahwa perilaku pencarian informasi tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor kontekstual dan sistemik, termasuk peran pustakawan dan fasilitas perpustakaan sebagai variabel mediasi. Penelitian ini menekankan pentingnya penguatan literasi informasi, peningkatan koleksi perpustakaan, serta optimalisasi layanan berbasis teknologi untuk mendukung kebutuhan akademik taruna.

Kata kunci: perilaku pencarian informasi, informasi, taruna

1. Pendahuluan

Informasi merupakan salah satu kebutuhan mendasar manusia di era globalisasi saat ini. Perkembangan pesat dalam teknologi informasi dan komunikasi telah menciptakan aksesibilitas yang belum pernah ada sebelumnya, memungkinkan individu untuk memperoleh data dan pengetahuan dari berbagai sumber. Dalam konteks pendidikan, terutama pada institusi kemiliteran seperti Akademi Kepolisian, kebutuhan informasi menjadi sangat penting. Hal ini tidak hanya relevan untuk mendukung kegiatan akademik, tetapi juga untuk membekali taruna dengan wawasan yang lebih luas terkait hukum, kemiliteran, dan bidang-bidang terkait. Perpustakaan sebagai pusat informasi memainkan peranan kunci dalam memenuhi kebutuhan ini.

Perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang, sebagai salah satu perpustakaan khusus, dirancang untuk mendukung kebutuhan pendidikan dan pelatihan taruna. Salah satu inisiatif penting yang dilakukan adalah program wajib baca siang, yang bertujuan untuk meningkatkan literasi informasi dan memaksimalkan pemanfaatan fasilitas perpustakaan. Program ini menjadi unik karena diterapkan di lingkungan pendidikan kemiliteran, di mana jadwal taruna yang padat dan keterbatasan akses informasi menuntut adanya solusi inovatif untuk pemenuhan kebutuhan informasi.

Namun, perilaku pencarian informasi setiap individu, termasuk taruna, dipengaruhi oleh berbagai faktor. Wilson (1981) menyatakan bahwa kebutuhan informasi seseorang muncul karena adanya kesenjangan pengetahuan (*knowledge gap*). Hal ini mendorong individu untuk mencari informasi guna memenuhi kebutuhan tersebut. Di sisi lain, Ellis (1989) mengidentifikasi perilaku pencarian informasi sebagai serangkaian langkah teknis yang melibatkan *starting*, *chaining*, *browsing*, hingga *ending*. Kedua model ini memberikan kerangka teoretis yang relevan untuk memahami dinamika pencarian informasi di perpustakaan Akademi Kepolisian. Penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi perilaku pencarian informasi taruna dalam program wajib baca siang. Fokus utama penelitian ini adalah memahami pola perilaku, kendala yang dihadapi, serta strategi yang digunakan taruna dalam memanfaatkan fasilitas perpustakaan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menganalisis data, tetapi juga untuk memberikan rekomendasi yang dapat meningkatkan efektivitas layanan perpustakaan.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang mengintegrasikan dua model perilaku pencarian informasi, yakni model Ellis dan Wilson, dalam konteks pendidikan kemiliteran. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya literasi informasi sebagai keterampilan mendasar yang harus dimiliki oleh taruna. Dalam institusi pendidikan seperti Akademi Kepolisian, literasi informasi tidak hanya membantu taruna dalam menyelesaikan tugas akademik, tetapi juga membentuk kemampuan mereka dalam menganalisis dan menggunakan informasi secara kritis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis, praktis, dan kebijakan. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur tentang perilaku pencarian informasi, khususnya dalam konteks pendidikan kemiliteran. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pengelola perpustakaan untuk meningkatkan layanan dan fasilitas. Dari sisi

kebijakan, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merancang program wajib baca yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan taruna. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dinamika perilaku pencarian informasi di institusi pendidikan kemiliteran. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga menekankan pentingnya pendekatan holistik yang mencakup faktor individu, kontekstual, dan sistemik dalam mendukung keberhasilan pencarian informasi.

2. Landasan Teori

Perilaku pencarian informasi adalah proses kompleks yang mencakup tindakan dan strategi individu untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan. Gordon B. Davis dalam Asmara (2016) mendefinisikan informasi sebagai data yang telah diolah menjadi bentuk yang bermakna, relevan, dan berguna bagi penggunaannya untuk pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, kebutuhan informasi sering muncul akibat adanya kesenjangan pengetahuan (*knowledge gap*), yang memotivasi seseorang untuk mencari informasi guna mengisi kekosongan tersebut (Rubin, 2004).

David Ellis (1989) mengembangkan model perilaku pencarian informasi yang mengidentifikasi beberapa tahapan utama: *starting*, *chaining*, *browsing*, *differentiating*, *monitoring*, *extracting*, *verifying*, dan *ending*. Setiap tahapan menggambarkan bagaimana individu berinteraksi dengan informasi, mulai dari mengenali kebutuhan hingga memanfaatkan informasi yang ditemukan. Model Ellis banyak diterapkan dalam studi perpustakaan dan informasi karena menawarkan kerangka sistematis untuk memahami bagaimana pengguna mencari dan memproses informasi.

Sebagai pelengkap, Wilson (1981) memperkenalkan model perilaku pencarian informasi yang berfokus pada kebutuhan informasi sebagai inti proses pencarian. Model ini menekankan faktor-faktor seperti hambatan personal, kontekstual, dan sistemik yang memengaruhi keberhasilan pencarian informasi. Wilson juga memperkenalkan konsep variabel mediasi, seperti peran pustakawan dan teknologi, yang dapat membantu individu mengatasi hambatan dalam proses pencarian informasi (Wilson, 1999).

Dalam penelitian ini, model Ellis digunakan untuk menganalisis tahapan teknis pencarian informasi taruna Akademi Kepolisian, sementara model Wilson membantu mengidentifikasi hambatan dan faktor kontekstual yang memengaruhi proses tersebut. Pendekatan ini memberikan perspektif yang holistik terhadap perilaku pencarian informasi dalam konteks pendidikan kemiliteran.

Kebijakan Program Wajib Baca

Program wajib baca merupakan inisiatif yang dirancang untuk meningkatkan literasi informasi dan pemanfaatan perpustakaan. Rakhmawati (2014) menjelaskan bahwa kegiatan wajib baca siang di Akademi Kepolisian bertujuan untuk memanfaatkan waktu luang taruna dengan membaca dan mencari informasi yang relevan. Nota Dinas Kaur Mustaka No: B/ND-06/I/2013 menegaskan

pentingnya program ini sebagai bagian dari pengasuhan taruna dalam mengembangkan keterampilan literasi informasi mereka.

Dalam konteks perpustakaan khusus seperti di Akademi Kepolisian, program wajib baca menjadi sarana penting untuk mendukung kebutuhan akademik taruna. Sugiarti (2012) menyebutkan bahwa membaca adalah kegiatan fundamental untuk memperoleh informasi dan memperluas wawasan, yang sangat relevan dalam mendukung pendidikan formal maupun informal.

Kebutuhan Informasi

Kebutuhan informasi adalah keadaan di mana seseorang menyadari adanya kekurangan pengetahuan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Krikelas dalam Rubin (2004) mendefinisikan kebutuhan informasi sebagai kesenjangan antara apa yang diketahui seseorang dan apa yang ingin diketahui. Dalam konteks ini, kebutuhan informasi taruna Akademi Kepolisian sangat berkaitan dengan tugas akademik mereka, seperti menyelesaikan tugas akhir dan mempelajari materi hukum dan kepolisian.

Batley (2007) menambahkan bahwa kebutuhan informasi dapat timbul karena faktor kognitif, afektif, dan fisiologis. Hal ini sejalan dengan pengamatan di Perpustakaan Akademi Kepolisian, di mana taruna menunjukkan kebutuhan informasi yang sangat spesifik terkait dengan studi dan pelatihan mereka.

Perpustakaan Khusus

Perpustakaan khusus dirancang untuk memenuhi kebutuhan informasi spesifik suatu komunitas pengguna. *Special Library Association* (SLA) dalam Murray (2013) mendefinisikan perpustakaan khusus sebagai lembaga yang mengumpulkan, menyimpan, dan menyebarkan informasi untuk mendukung kegiatan organisasi induknya. Perpustakaan Akademi Kepolisian termasuk dalam kategori ini, dengan koleksi yang difokuskan pada bidang hukum dan kepolisian.

Basuki (2014) menyatakan bahwa perpustakaan khusus memerlukan sumber daya manusia yang ahli dan layanan yang dirancang untuk mendukung kebutuhan unik penggunanya. Hal ini relevan dalam konteks Perpustakaan Akademi Kepolisian, yang tidak hanya menyediakan koleksi cetak tetapi juga memanfaatkan teknologi seperti OPAC untuk mendukung pencarian informasi oleh taruna.

Taruna Akademi Kepolisian

Taruna adalah peserta didik di Akademi Kepolisian yang dilatih untuk menjadi perwira polisi. Menurut Surat Keputusan KAPOLRI No. Pol: SKEP/239/VII/2008, taruna memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan pendidikan akademik dan pelatihan kemiliteran yang ketat. Dalam proses ini, kebutuhan informasi mereka mencerminkan tuntutan akademik dan profesional.

Dalam kehidupan sehari-hari, taruna menghadapi keterbatasan waktu dan akses informasi akibat jadwal yang padat. Oleh karena itu, Perpustakaan Akademi Kepolisian berperan penting dalam menyediakan sumber daya dan layanan informasi yang relevan untuk mendukung kebutuhan mereka. Jannah (2022) menyoroti pentingnya sosialisasi dan pelatihan dalam penggunaan teknologi perpustakaan, seperti OPAC, untuk meningkatkan literasi informasi taruna.

3. Metode Penelitian

Naskah Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi perilaku pencarian informasi taruna Akademi Kepolisian dalam program wajib baca siang di perpustakaan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman dan pola perilaku individu dalam konteks tertentu, serta memberikan gambaran yang kaya dan deskriptif terkait fenomena yang diteliti (Creswell, 2014).

Lokasi penelitian adalah Perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang, yang menjadi pusat pelaksanaan program wajib baca siang. Subjek penelitian melibatkan lima orang taruna tingkat IV yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu taruna yang aktif menggunakan perpustakaan selama program wajib baca siang, memiliki pengalaman pencarian informasi, serta bersedia memberikan informasi yang relevan. Pemilihan ini sejalan dengan pandangan Patton (2002), yang menyatakan bahwa purposive sampling memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informan yang paling sesuai dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman dan pandangan informan terkait perilaku pencarian informasi, kendala yang dihadapi, serta strategi yang mereka gunakan. Wawancara ini memberikan fleksibilitas dalam mengeksplorasi topik yang muncul selama percakapan (Kvale, 1996). Observasi partisipatif dilakukan untuk memantau langsung aktivitas taruna di perpustakaan, termasuk interaksi mereka dengan pustakawan dan penggunaan fasilitas seperti OPAC (*Online Public Access Catalog*). Observasi memberikan data kontekstual yang tidak dapat diungkapkan secara verbal oleh informan (Angrosino, 2007). Studi dokumentasi melibatkan analisis data sekunder seperti catatan statistik peminjaman buku dan penggunaan OPAC, yang berfungsi untuk memvalidasi data dari wawancara dan observasi.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah pengkodean data, di mana data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dikodekan untuk mengidentifikasi tema-tema utama. Tahap kedua adalah pengelompokan data berdasarkan tema-tema tersebut, seperti pola perilaku pencarian informasi dan kendala yang dihadapi. Tahap ketiga adalah interpretasi data dalam kerangka teoritis model Ellis (1989) dan Wilson (1999). Model Ellis digunakan untuk memahami tahapan teknis pencarian informasi, seperti *starting*, *browsing*, *chaining*, dan *differentiating*. Sementara itu, model Wilson menambahkan dimensi kebutuhan informasi, hambatan, dan variabel mediasi seperti pustakawan dan teknologi informasi dalam mendukung keberhasilan pencarian informasi.

Validitas dan reliabilitas data dijamin melalui triangulasi metode. Triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan (Patton, 2002). Selain itu, peneliti melakukan *member checking* dengan mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan guna memastikan interpretasi data sesuai dengan

pengalaman mereka. Penelitian ini juga mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian. Informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, dan partisipasi mereka bersifat sukarela. Identitas informan dijamin kerahasiaannya, dan data yang dikumpulkan hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini (Creswell, 2014).

Kerangka teoretis penelitian ini mengintegrasikan model perilaku pencarian informasi dari Ellis (1989) dan Wilson (1999). Model Ellis berfokus pada tahapan teknis dalam pencarian informasi, seperti *starting* (tahap awal pencarian), *browsing* (penjelajahan sumber), dan *chaining* (mengikuti tautan informasi yang relevan). Di sisi lain, model Wilson menekankan pada kebutuhan informasi sebagai pemicu utama pencarian, hambatan yang dihadapi individu dalam proses pencarian, serta variabel mediasi seperti pustakawan dan fasilitas perpustakaan yang mendukung keberhasilan pencarian informasi. Kombinasi kedua model ini memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami perilaku pencarian informasi taruna Akademi Kepolisian.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran mendalam tentang perilaku pencarian informasi taruna, serta menghasilkan temuan yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengelolaan perpustakaan di Akademi Kepolisian. Penelitian ini juga memberikan kontribusi signifikan dalam memahami perilaku pencarian informasi dalam konteks pendidikan kemiliteran, yang memiliki karakteristik unik dan spesifik.

4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan pola perilaku pencarian informasi yang dilakukan taruna Akademi Kepolisian selama pelaksanaan program wajib baca siang di perpustakaan. Pola tersebut mencerminkan integrasi antara model Ellis dan Wilson, yang memberikan pemahaman holistik tentang proses pencarian informasi dalam konteks pendidikan kemiliteran. Berikut adalah hasil dan pembahasan yang dirumuskan berdasarkan temuan penelitian. Berdasarkan analisis data, terdapat tiga pola utama perilaku pencarian informasi taruna, yaitu pencarian melalui pustakawan, pencarian mandiri melalui rak buku, dan pemanfaatan OPAC.

Pencarian melalui Pustakawan

Sebagian besar taruna memulai pencarian informasi dengan meminta bantuan pustakawan. Proses ini menunjukkan bahwa pustakawan memainkan peran penting sebagai mediator informasi, membantu taruna menemukan buku atau sumber informasi yang relevan. Tahap ini sesuai dengan *starting* dalam model Ellis, di mana pencarian dimulai dengan bertanya kepada sumber terpercaya. Peran pustakawan juga sejalan dengan konsep variabel mediasi dalam model Wilson, di mana keberadaan pustakawan membantu individu mengatasi hambatan teknis atau personal selama pencarian informasi (Wilson, 1999).

Beberapa taruna mengungkapkan bahwa dengan bantuan pustakawan, proses pencarian menjadi lebih efisien. Hal ini terutama terlihat pada taruna yang kurang terbiasa menggunakan fasilitas seperti OPAC atau yang membutuhkan rekomendasi sumber informasi tertentu. Dengan demikian,

keterlibatan pustakawan tidak hanya membantu mempercepat pencarian tetapi juga memberikan arahan yang lebih spesifik terhadap kebutuhan informasi taruna.

Pencarian Mandiri melalui Rak Buku

Pola pencarian ini dilakukan oleh taruna yang lebih berpengalaman dan memiliki literasi informasi yang baik. Mereka cenderung menggunakan katalog perpustakaan untuk menentukan lokasi koleksi yang relevan, lalu mencari buku tersebut secara langsung di rak. Proses ini mencerminkan tahap browsing dalam model Ellis, di mana individu menjelajahi sumber informasi secara mandiri untuk menemukan informasi yang relevan.

Namun, pencarian mandiri ini sering menghadapi kendala, seperti kurangnya pemahaman terhadap sistem klasifikasi buku di perpustakaan dan keterbatasan koleksi yang tersedia. Meskipun demikian, taruna yang memilih pola ini menunjukkan inisiatif tinggi dan kemampuan eksplorasi informasi yang baik. Pola ini mendukung relevansi model Ellis dalam memahami perilaku teknis pencarian informasi di perpustakaan.

Pemanfaatan OPAC

OPAC digunakan oleh taruna sebagai alat utama untuk mencari koleksi perpustakaan berdasarkan judul buku, nama pengarang, atau kata kunci tertentu. Tahap ini mencerminkan tahap *differentiating* dalam model Ellis, di mana individu menyaring informasi untuk menemukan yang paling relevan. Penggunaan OPAC juga menunjukkan bahwa taruna mulai memanfaatkan teknologi dalam pencarian informasi, meskipun tingkat literasi informasinya masih bervariasi.

Beberapa taruna mengungkapkan bahwa OPAC memudahkan mereka untuk mengetahui ketersediaan koleksi tanpa harus bertanya langsung kepada pustakawan. Namun, keterbatasan literasi informasi membuat sebagian taruna kesulitan memanfaatkan semua fitur OPAC. Dalam hal ini, dukungan pustakawan tetap diperlukan sebagai pendamping untuk memastikan keberhasilan pencarian.

Kendala dalam Pencarian Informasi

Penelitian ini juga menemukan berbagai kendala yang dihadapi taruna selama proses pencarian informasi. Kendala tersebut meliputi keterbatasan koleksi perpustakaan, kurangnya literasi informasi, serta hambatan teknis seperti akses internet yang tidak stabil. Kendala-kendala ini sejalan dengan konsep *barriers* dalam model Wilson, yang mencakup hambatan personal, lingkungan, dan sistemik (Wilson, 1999).

Keterbatasan koleksi perpustakaan menjadi hambatan terbesar, terutama dalam memenuhi kebutuhan literatur terbaru yang relevan dengan topik pembelajaran taruna. Selain itu, kurangnya literasi informasi menyebabkan beberapa taruna tidak memanfaatkan OPAC secara optimal. Hambatan teknis seperti gangguan jaringan internet juga menghambat akses ke sumber informasi elektronik.

Integrasi Model Ellis dan Wilson

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pencarian informasi taruna mencerminkan integrasi antara model Ellis dan Wilson. Model Ellis memberikan kerangka teknis yang sistematis

melalui tahapan seperti *starting*, *browsing*, *chaining*, dan *differentiating*. Di sisi lain, model Wilson menambahkan dimensi kebutuhan informasi, hambatan, dan variabel mediasi yang relevan.

Integrasi kedua model ini memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang perilaku pencarian informasi. Sebagai contoh, *starting* dalam model Ellis tidak hanya mencakup pencarian awal, tetapi juga melibatkan peran pustakawan sebagai variabel mediasi dalam model Wilson. Begitu pula, kendala teknis dan personal yang diidentifikasi dalam model Wilson dapat memengaruhi efektivitas tahap *differentiating* dalam model Ellis.

5. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku pencarian informasi taruna Akademi Kepolisian dalam konteks program wajib baca siang yang dilaksanakan di perpustakaan. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa simpulan utama dapat dirumuskan. Pertama, perilaku pencarian informasi taruna mencerminkan pola yang terorganisir dan terstruktur sesuai dengan model perilaku pencarian informasi dari Ellis dan Wilson. Terdapat tiga pola utama dalam pencarian informasi, yaitu melalui bantuan pustakawan, pencarian mandiri melalui rak buku, dan pemanfaatan OPAC. Masing-masing pola ini menunjukkan strategi yang berbeda, namun tetap mengacu pada kebutuhan informasi individu.

Pencarian melalui pustakawan menjadi salah satu metode yang paling sering digunakan karena peran pustakawan sebagai mediator informasi. Taruna yang kurang terbiasa dengan sistem perpustakaan atau yang memiliki keterbatasan waktu lebih memilih meminta bantuan pustakawan untuk mempercepat proses pencarian. Hal ini sesuai dengan konsep variabel mediasi dalam model Wilson, di mana pustakawan membantu individu mengatasi hambatan dalam pencarian informasi.

Sebaliknya, pencarian mandiri melalui rak buku dilakukan oleh taruna yang memiliki literasi informasi lebih baik. Mereka menunjukkan inisiatif dan kemampuan eksplorasi yang tinggi, meskipun sering kali menghadapi kendala seperti keterbatasan koleksi dan pemahaman terhadap sistem klasifikasi perpustakaan. Pemanfaatan OPAC menjadi pola pencarian yang lebih modern, meskipun penggunaannya masih terbatas pada taruna yang memahami teknologi ini. OPAC memungkinkan taruna untuk mengidentifikasi koleksi secara mandiri, tetapi literasi informasi yang rendah menjadi kendala dalam memaksimalkan fungsinya.

Kendala utama yang diidentifikasi dalam penelitian ini mencakup keterbatasan koleksi perpustakaan, kurangnya literasi informasi, serta hambatan teknis seperti koneksi internet yang tidak stabil. Kendala-kendala ini menunjukkan perlunya penguatan sistem perpustakaan untuk mendukung kebutuhan informasi taruna secara lebih efektif.

Integrasi model Ellis dan Wilson dalam penelitian ini memberikan pemahaman yang holistik terhadap perilaku pencarian informasi taruna. Tahapan teknis dalam model Ellis, seperti *starting*, *browsing*, dan *differentiating*, dapat dijelaskan lebih lanjut dengan konsep kebutuhan informasi, hambatan, dan variabel mediasi dalam model Wilson. Integrasi ini menegaskan bahwa perilaku

pencarian informasi tidak hanya melibatkan aspek teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor kontekstual dan sistemik.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan mengintegrasikan dua model perilaku pencarian informasi dalam konteks pendidikan kemiliteran. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis dengan menunjukkan pentingnya penguatan literasi informasi, peningkatan koleksi perpustakaan, serta optimalisasi layanan berbasis teknologi untuk mendukung kebutuhan akademik taruna.

Daftar Pustaka

- Basuki, S. (2014). *Manajemen perpustakaan khusus*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Batley, S. (2007). *Information architecture for information professionals*. Chandos Publishing.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Ellis, D. (1989). A behavioural model for information retrieval system design. *Journal of Information Science*, 15(4), 237–247.
- Gordon, B. D. (1981). Information systems design for user satisfaction and usage: Case studies and theoretical foundations. *Journal of Documentation*, 37(3), 167–193.
- Jannah, R. (2022). Enhancing information literacy among police academy cadets: A case study. *International Journal of Library and Information Science*, 9(2), 45–58.
- Krikelas, J. (1983). Information-seeking behavior: Patterns and concepts. *Drexel Library Quarterly*, 19(2), 5–20.
- Kvale, S. (1996). *Interviews: An introduction to qualitative research interviewing*. Sage Publications.
- Murray, P. (2013). Special library collections and their management. *Journal of Special Libraries*, 48(1), 32–49.
- Murray, P. (2013). *Special library collections and their management*. Oxford: Chandos Publishing.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). Sage Publications.
- Rakhmawati, S. (2014). Peran program wajib baca dalam meningkatkan literasi informasi taruna. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19(4), 275–283.
- Rubin, R. E. (2004). *Foundations of library and information science* (2nd ed.). New York: Neal-Schuman Publishers.
- Sugiarti, T. (2012). Pentingnya membaca dalam pendidikan formal dan informal. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 10(1), 45–53.
- Wilson, T. D. (1981). On user studies and information needs. *Journal of Documentation*, 37(1), 3–15.
- Wilson, T. D. (1999). Models in information behaviour research. *Journal of Documentation*, 55(3), 249–270.

